

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komik merupakan adalah media yang sering digunakan untuk mengekspresikan ide dalam bentuk gambar yang dikombinasikan dengan teks dan informasi visual lainnya. Komik sering dalam bentuk urutan panel berpasangan. Seringkali elemen teks seperti menyapa balon, informasi dan dialog onomatopoeik, pemisahan, efek suara, dll. Ditampilkan dengan baik. Komik Indonesia telah mengalami berbagai perubahan sejak awal kemunculannya, mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat. Bonneff (1998:9) dalam bukunya *Komik Indonesia* menyoroti bagaimana komik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media edukasi dan propaganda dalam berbagai periode sejarah.

Salah satu bentuk komik yang berkembang pesat adalah komik strip, yang biasanya hadir dalam format pendek dengan gaya visual dan narasi yang lebih ringkas. Komik strip merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang efektif dalam menyampaikan pesan secara ringkas dan menarik. Rafiq (2022:247) dalam penelitian mereka mengkaji bagaimana komik strip dapat merepresentasikan gaya komunikasi seorang tokoh publik melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Komik strip tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mampu membangun citra dan menyampaikan pesan-pesan sosial maupun politik dengan cara yang lebih santai dan mudah dipahami. Sejalan dengan

itu, komik strip juga menjadi bagian dari komik jurnalistik, yaitu bentuk jurnalisme visual yang mengemas berita atau isu sosial dalam format komik.

Komik jurnalistik menggabungkan elemen narasi dan ilustrasi untuk menyampaikan fakta dengan lebih menarik dan mudah dipahami oleh khalayak luas. Siagian (2020:14) dalam penelitiannya mengenai perancangan komik jurnalistik tentang krisis air bersih di Jakarta menunjukkan bahwa komik jurnalistik memiliki potensi besar dalam menyampaikan isu-isu sosial dan lingkungan secara lebih menarik dan mudah dicerna oleh masyarakat. Dengan mengandalkan visual yang kuat dan narasi berbasis fakta, komik jurnalistik mampu menghadirkan perspektif yang lebih humanis dalam menyampaikan berita, menjadikannya alternatif yang efektif bagi jurnalisme konvensional. Dalam era digital, komik jurnalistik semakin berkembang sebagai media penyampaian informasi yang inovatif, digunakan untuk mengangkat berbagai isu penting, mulai dari politik hingga lingkungan, dengan pendekatan yang lebih emosional dan engaging bagi pembaca.

Lebih jauh, komik jurnalistik sering digunakan sebagai alat kritik sosial, karena kemampuannya dalam menyampaikan realitas dengan cara yang lebih satir, persuasif, dan emosional. Melalui kombinasi antara teks dan gambar, komik jurnalistik dapat mengungkap ketimpangan sosial, kebijakan yang tidak adil, serta isu-isu politik yang kontroversial dengan cara yang lebih mudah diterima oleh masyarakat luas. Rachman & Farhan (2023:7) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa komik strip berbasis jurnalisme dapat mengemas kritik sosial dengan humor, membuat isu-isu yang kompleks lebih mudah dipahami dan diterima oleh pembaca.

Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini mengungkap bahwa komik strip memiliki peran penting dalam membangun opini publik, khususnya dalam menyoroti ketidakadilan dan permasalahan sosial. Oleh karena itu, komik jurnalistik menjadi media yang semakin relevan dalam era digital, di mana akses terhadap informasi cepat dan visualisasi memiliki daya tarik yang lebih kuat bagi audiens modern.

Perkembangan media sosial semakin memperkuat peran komik strip dan komik jurnalistik dalam menyampaikan kritik sosial. Platform seperti *Instagram*, *Twitter*, dan *Facebook* menjadi media distribusi yang efektif bagi para kreator komik untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Kemudahan akses dan kecepatan penyebaran informasi di media sosial memungkinkan komik jurnalistik untuk lebih cepat viral dan menjadi bagian dari diskursus publik. Selain itu, fitur interaksi seperti komentar dan berbagi memungkinkan audiens untuk turut serta dalam percakapan sosial yang dibangun oleh komik tersebut. Sari (2018:69) menekankan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membangun komunikasi interaktif antara pembuat konten dan audiens, memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang lebih cepat dan dinamis. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana distribusi, tetapi juga memperkuat daya pengaruh komik jurnalistik dalam membentuk opini publik dan meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu sosial yang diangkat.

Fungsi awal dari *Instagram* hanya untuk mempublikasikan foto dan video hingga dapat dilihat oleh banyak pengguna lainnya. Namun dengan seiringnya perkembangan teknologi *Instagram* berperan besar dalam distribusi komik

jurnalistik karena formatnya yang berbasis gambar dan fitur seperti carousel, stories, serta reels yang memungkinkan kreator menyampaikan narasi secara lebih menarik dan interaktif. Dengan demikian, media sosial, terutama *Instagram*, tidak hanya menjadi sarana distribusi, tetapi juga memperkuat daya pengaruh komik jurnalistik dalam membentuk opini publik dan meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu sosial yang diangkat.

Komik telah memasuki media digital karena transformasi komik di Indonesia semakin banyak berkembang. Artis komik mulai mengikuti zaman media digital dengan menciptakan karyanya di sana. Ada juga platform komik digital berbasis web seperti *Webtoon*, *Manga Toon*, dan *Ciyo*. Selain berbasis web, banyak komik digital mulai bergabung dengan media sosial seperti *Instagram*. Komik yang sering digunakan di media *Instagram* adalah komik strip dengan genre humor.

Komik Osiasu adalah salah satu komik strip di *Instagram* yang cukup terkenal dengan total pengikut 52.500 ribu. Komik Osiasu ini bergenre komedi juga sudah cukup lama aktif di *Instagram*. Karya yang dikeluarkan pertama kali pada tanggal 29 Desember 2020 dengan sekarang total postingan sebanyak 525 postingan dan akan terus bertambah seiring berjalannya waktu.

Komik Osiasu memilih tema lebih condong kepada isu sosial yang terjadi di kalangan masyarakat, pejabat pemerintahan, hingga selebritas sekalipun. Sering juga komikus memasukan kritik sosial di dalam isu yang sedang dibahasnya. Kritik sosial yang ada biasanya disampaikan secara sarkas sehingga menjadi cerita humor.

Dengan demikian inilah yang menjadi latar belakang untuk mengangkat tema Komik Strip Sebagai Sarana Kritik Sosial. Melewati komik pada akun *Instagram* Komik Osiasu menggunakan analisis semiotika melalui teori atau konsep triangle of meaning yang dipaparkan oleh Charles Sanders Peirce, yaitu Sign, Object, dan Interpretant. penulis berharap teori tersebut dapat memperlihatkan kritik sosial dalam Komik Osiasu.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa poin rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *representemen* (tanda) yang dipresentasikan dalam akun *Instagram* Komik Osiasu?
2. Bagaimana *object* (objek) yang dipresentasikan dalam akun *Instagram* Komik Osiasu?
3. Bagaimana *interpretant* (makna) yang dirujuk *sign* (tanda) dan *object* (objek) dalam akun *Instagram* Komik Osiasu?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan *representemen* (tanda) yang dipresentasikan dalam akun *Instagram* Komik Osiasu
2. Mendeskripsikan *object* (objek) yang dipresentasikan dalam akun *Instagram* Komik Osiasu
3. Mendeskripsikan *interpretant* (makna) yang dirujuk *sign* (tanda) dan *object* (objek) dalam akun *Instagram* Komik Osiasu?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi contoh dan acuan bagi penelitian mahasiswa jurnalistik selanjutnya, terkhusus tentang motivasi mahasiswa non-jurnalistik menjadi seorang jurnalis. Adapun manfaat akademis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah pada kajian Ilmu Komunikasi, terutama pada pengaruh media massa terhadap individu. Karena adanya komik sebagai media baru jurnalistik yang dapat memberikan informasi dan juga kritik sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan dan wawasan konstruktif pentingnya jurnalistik dalam komik jurnalistik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kajian semiotika yang menggunakan tanda-tanda dalam komik untuk menemukan makna pesan yang mendalam pada komik jurnalistik.

1.5 Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, menemukan beberapa penelitian sejenis yang dapat dijadikan sebagai referensi, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi penelitian Inayah (2018) yang berjudul "Representasi Pesan Dakwah Dakam Komik: Analisis Isi dalam Komik 99 Pesan Nabi karya Vbi_djenggotten." penelitian ini mendeskripsikan tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam Komik 99 Pesan Nabi dengan menganalisis pesan-pesan

dakwah pada Komik 99 Pesan Nabi sebanyak 99 pesan. Persamaan pada kedua penelitian yaitu komik sebagai media yang memiliki kekuatan menyampaikan pesan sosial, pendekatan kualitatif, dan analisis semiotika Charles Peirce.

Kedua, skripsi penelitian Nugraha (2020) yang berjudul Analisis semiotika Roland Barthes pada akun *instagram* @kata_nabi." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos pesan dakwah pada ilustrasi gambar *Instagram* akun @kata_nabi periode 2019-2020. Persamaan dari dua penelitian adalah pemanfaatan media sosial (*Instagram*) sebagai objek kajian, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk menafsirkan makna di balik konten visual. Persamaan dari dua penelitian adalah keduanya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Ketiga, skripsi penelitian Rusyda (2022) yang berjudul "Ilustrasi dakwah dalam *Instagram* @hey.jong: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure." Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemaknaan petanda dan penanda pada ilustrasi dakwah akun *Instagram* hey.jong berdasarkan pada sembilan gambar ilustrasi dakwah di *Instagram* hey.jong periode Desember 2021 dengan pesan dakwah yang berbeda. Persamaan pada kedua penelitian yaitu sama-sama meneliti konten visual yang berada di *Instagram*, menggunakan pendekatan kualitatif, dan paradigma konstruktivisme.

Keempat, skripsi penelitian Maulana (2023) yang berjudul "Komik Strip berbasis media sosial sebagai media berita : Analisis semiotika C.S. Peirce Pada akun *Instagram* @Jurnaliskomik." Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran

mengenai tiga tanda dalam komik yang membahas topik kritik sosial, adapun tandatandanya ialah representamen, object dan interpretant.

Kelima, skripsi penelitian Rahmani (2024) yang berjudul "Dakwah kreatif melalui komik: Analisis semiotika mengenai 'Kecerdasan Sang Imam Madinah' pada komik The Great Salafusshalih Imam Malik Karya Vbi_Djenggotten." penelitian ini membahas bagaimana komik sebagai media untuk berdakwah di media sosial. persamaan pada ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, komik sebagai media komunikasi.



Tabel 1.1
Penelitian yang Relevan

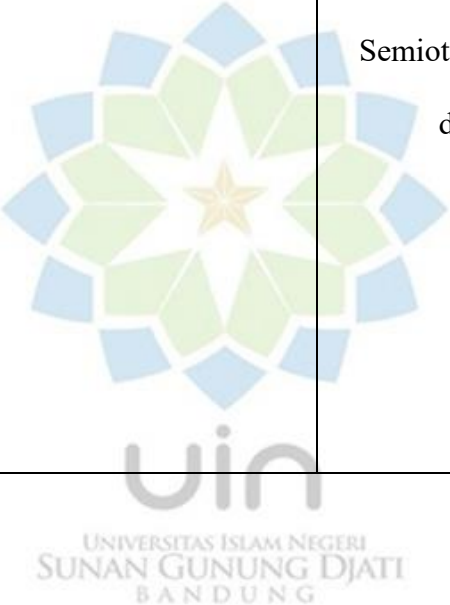
NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Pendekatan dan Metode	Kesimpulan Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Ulil Inayah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Representasi dakwah dalam komik: analisis isi dalam komik 99 pesan Nabi karya Vbi_Djenggotten.	Kualitatif Analisis isi	Kesimpulannya adalah pesan-pesan dakwah pada Komik 99 Pesan Nabi sebanyak 99 pesan, yang dikategorisasikan menjadi tiga yaitu akhlak terdapat beberapa kategori yaitu anjaran melakukan akhlak terpuji, anjaran menjauhi akhlak tercela, dan akhlak	1. Metode yang digunakan analisis isi 2. Objek penelitian komik cetak religius "99 Pesan Nabi" karya Vbi_djenggotten	1. Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Menggunakan komik sebagai media untuk kritik sosial

				kepada manusia, sedangkan aqidah terdapat beberapa kategori yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada kitab dan iman kepada qodo dan qadar.		
2.	Rizki Nugraha Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah	Analisis semiotika Roland Barthes pada akun <i>instagram</i> @kata_nabi	Kualitatif Deskriptif	Kesimpulannya adalah menunjukkan bahwa terdapat makna lain dalam pesan dakwah yang	1. Menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes	1. Menggunakan pendekatan kualitatif

	dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung			disampaikan akun <i>Instagram @kata_nabi</i> periode 2019-2020 dibagi menjadi tiga makna yakni makna denotasi keseluruhan yaitu gambar ilustrasi yang menggambarkan keseharian dan fenomena yang terjadi di masyarakat dengan penggambaran yang didominasi warna cerah dan karakter yang lucu yang membuat	2. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan kreator	2. Menggunakan teori semiotika 3. Data primer berupa gambar atau ilustrasi digital
--	---	--	---	--	--	---

				postingan semakin menarik		
3.	Zahidah Sabila Rusyda Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Ilustrasi dakwah dalam <i>Instagram @hey.jong</i> : Analisis semiotika Ferdinand de Saussure	Kualitatif Analisis Semiotika	Kesimpulannya adalah penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda yang terdapat pada sembilan gambar ilustrasi dakwah di <i>Instagram hey.jong</i> memiliki pesan-pesan dakwah yang beragam	1. Menggunakan Teori Semiotika Ferdinand de Saussure 2. Objek penelitian ilustrasi dakwah akun <i>@hey.jong</i>	1. Media yang diteliti konten visual di <i>Instagram</i> 2. Menggunakan pendekatan kualitatif 3. Menggunakan paradigma konstruktivisme
4.	Raja Yusuf Maulana Ilmu	Komik Strip berbasis media sosial sebagai	Kualitatif Analisis Semiotika	Kesimpulannya adalah penelitian ini menunjukkan	1. Fokus utama pada penyampaian berita	1. Objek penelitian berupa komik strip

	Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung	media berita : Analisis semiotika C.S. Peirce Pada akun <i>Instagram</i> <i>@Jurnaliskomik</i>		bahwa akun jurnaliskomik berperan sebagai media sosial yang mampu menjadi kontrol sosial, bersifat humanitarian dan berupaya mengangkat isu yang sedang hangat di tengah masyarakat.	dalam format komik jurnalistik 2. Menjelaskan peran jurnalisme visual berbasis komik	yang berada di <i>Instagram</i> 2. Teori Semiotika dari Charles Sanders Peirce 3. Menggunakan Paradigma Konstruktivisme
5.	Alivva Rahmani	Dakwah kreatif melalui komik: Analisis semiotika mengenai 'Kecerdasan Sang Imam	Kualitatif Deskriptif	Kesimpulannya adalah penelitian ini menunjukkan bahwa apabila membaca kisah	1. Objek penelitiannya komik cetak religius <i>The Great Salafusshalih</i>	1. Komik sebagai media komunikasi

		Madinah' pada komik The Great Salafusshalih Imam Malik Karya Vbi_Djenggotten.		dalam 'Kecerdasan Sang Imam Madinah' secara keseluruhan, ketiga unsur Semiotika Peirce dapat ditemukan	<i>Imam Malik</i> karya Vbi_djenggotten 2. Fokus penelitiannya pendidikan nilai-nilai Islam dan akhlak	2. Menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce 3. Metode penelitian kualitatif deskriptif
--	--	--	---	---	--	--

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Komunikasi visual terdiri dari dua kata yaitu komunikasi dan visual. Komunikasi adalah pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan melalui suatu media yang menghasilkan umpan balik tertentu. Sedangkan visual dapat dilihat melalui penglihatan (mata). Berdasarkan kedua pengertian tersebut, komunikasi visual dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan antara komunikator dengan komunikan yang menghasilkan umpan balik tertentu.

Komunikasi visual merupakan suatu rangkaian dalam proses terjadinya komunikasi dengan menggunakan media penggambaran yang hanya terlihat oleh indra penglihatan saja. Komunikasi Visual menggabungkan antar seni, lambang, tiografi, gambar, desain grafis, warna, dan ilustrasi dalam penyampainnya. Menurut Andhita (2021:42) Komunikasi Visual melibatkan penggunaan gambar, warna, tipografi, serta simbol untuk mengkomunikasikan suatu informasi kepada audiens.

Komunikasi visual terdiri dari beberapa komponen utama yang mendukung efektivitas penyampaian pesan, antara lain gambar dan ilustrasi yang berfungsi untuk memberikan representasi visual dari konsep atau pesan yang ingin disampaikan, warna yang memiliki peran penting dalam membangun emosi dan daya tarik visual terhadap suatu pesan, serta tipografi yang tepat guna meningkatkan keterbacaan dan kesan yang diberikan pada audiens. Selain itu, simbol dan ikon digunakan untuk menyampaikan makna secara cepat dan efisien tanpa perlu menggunakan banyak kata, sedangkan layout dan komposisi berfungsi

mengatur elemen-elemen visual agar pesan dapat diterima dengan jelas dan menarik perhatian audiens.

Dalam merancang komunikasi visual yang efektif, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu keseimbangan atau distribusi elemen visual yang harmonis, kontras yang menciptakan perbedaan warna, bentuk, atau ukuran guna menarik perhatian audiens, serta kesederhanaan dalam penggunaan elemen visual agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas. Selain itu, keterpaduan atau konsistensi dalam penggunaan elemen visual membentuk kesatuan pesan yang kohesif, sedangkan kejelasan memastikan bahwa elemen-elemen yang digunakan mudah dipahami dan tidak menimbulkan ambiguitas. Wahyuningsih (2015:2) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komunikasi visual tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga pada efektivitas pesan yang disampaikan kepada target audiens.

Komunikasi visual merupakan aspek penting dalam menyampaikan pesan secara efektif melalui elemen-elemen visual. Dengan memahami komponen, prinsip, dan perannya dalam media, komunikasi visual dapat dimanfaatkan secara optimal untuk berbagai keperluan, baik dalam dunia bisnis, edukasi, maupun komunikasi massa. Salah satu bentuk komunikasi visual yang populer adalah komik, yang menggabungkan gambar dan teks untuk menyampaikan cerita atau pesan secara menarik dan mudah dipahami. Komik tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan kritik sosial yang dapat menjangkau berbagai kalangan audiens dengan cara yang lebih interaktif dan mengesankan.

Komik dengan segala simbol dan tandanya sangat berhubungan dengan analisis semiotika. Penelitian ini sangat cocok menggunakan analisis semiotika, karena dengan analisis semiotika yang bertujuan untuk mengungkapkan pesan melalui dengan banyaknya tanda yang digunakan komikus ke dalam komik.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Dalam konteks ini, tanda tidak hanya terbatas pada kata-kata atau bahasa verbal, tetapi juga mencakup gambar, simbol, warna, dan berbagai bentuk representasi lainnya yang dapat digunakan dalam proses komunikasi. Semiotik menurut Romdhoni (2019:7) berfungsi sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana tanda digunakan dalam membangun makna dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Tanda dalam semiotika terdiri dari dua elemen utama, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified), yang bersama-sama membentuk suatu makna tertentu. Semiotika tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup simbol, gambar, gestur, dan berbagai representasi lainnya. Dengan demikian, semiotika menjadi metode yang esensial dalam memahami dinamika komunikasi dan representasi makna dalam berbagai aspek kehidupan.

1.6.2 Landasan Konseptual

Kerangka koseptual digunakan peneiti untuk menjelaskan berbagai komponen ide atau gagasan pokok yang terkandung dalam penelitian ini.

Pertama, Komik merupakan salah satu bentuk media visual yang memiliki kekuatan naratif tinggi dan mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada pembacanya. Bonneff (1998:58) menjelaskan bahwa komik bukan sekadar hiburan semata, tetapi juga merupakan bagian dari budaya populer yang merefleksikan

dinamika sosial masyarakat. Komik memiliki struktur visual dan verbal yang saling mendukung, sehingga menjadikannya medium yang unik dalam menyampaikan cerita dan gagasan. Di Indonesia, komik telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari segi bentuk, tema, maupun tujuan penciptaannya. Dalam konteks ini, komik tidak hanya menjadi sarana ekspresi individual, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan isu-isu sosial secara kreatif dan mudah dipahami.

Kedua, Kritik sosial merupakan suatu bentuk respons terhadap kondisi sosial yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan bersama. Menurut Akbar (1997:44), kritik sosial berperan penting dalam mengungkapkan ketimpangan dan penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, terutama yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah, praktik kekuasaan, dan kehidupan sosial politik. Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai media, termasuk tulisan, seni, dan humor, yang kesemuanya bertujuan untuk menyadarkan publik serta mendorong terjadinya perubahan sosial. Dalam hal ini, komik menjadi medium yang potensial untuk menyuarakan kritik sosial karena kemampuannya menyampaikan pesan secara lugas namun tetap ringan dan komunikatif.

Ketiga, Media sosial sebagai sarana komunikasi modern telah menjadi ruang baru bagi penyebaran informasi, ekspresi diri, hingga perlawanan simbolik terhadap realitas sosial. Sari (2018:69) menyebutkan bahwa media sosial tidak hanya mempercepat proses komunikasi, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang terbuka antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Melalui media sosial,

pesan-pesan yang bersifat kritik sosial termasuk yang dikemas dalam bentuk komik dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Hal ini menjadikan media sosial sebagai kanal strategis dalam menyebarluaskan isu-isu sosial dan membangun kesadaran publik secara kolektif. Oleh karena itu, integrasi antara komik, kritik sosial, dan media sosial menjadi kombinasi yang relevan dalam konteks komunikasi digital saat ini.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk dan dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui pengalaman, interpretasi, dan interaksi sosial. Suparlan (2019:84). Dalam konteks penelitian ini, makna dari sebuah komik strip sebagai bentuk kritik sosial dipahami bukan sebagai sesuatu yang tunggal dan mutlak, melainkan sebagai hasil dari proses konstruksi makna yang terjadi antara pembuat komik, konteks sosialnya, serta pembaca yang menafsirkan pesan dalam komik tersebut.

Wicaksana (2018:150) menyebutkan bahwa konstruktivisme menempatkan peneliti bukan sebagai pengamat yang netral, melainkan sebagai bagian dari proses interpretasi makna terhadap objek yang diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berupaya memahami bagaimana pesan-pesan kritik sosial dikonstruksi dalam komik strip dan bagaimana tanda-tanda visual dan verbal di dalamnya berkontribusi terhadap penyampaian pesan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan

analisis mendalam terhadap proses produksi makna dalam karya visual populer seperti komik strip.

1.7.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Metode ini dipilih untuk mengkaji makna-makna tanda dalam komik strip yang berfungsi sebagai sarana kritik sosial. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan menafsirkan elemen-elemen tanda yang terdiri dari representamen (bentuk fisik tanda), objek (hal yang diwakili oleh tanda), dan interpretant (makna atau penafsiran dari tanda tersebut). Data dalam penelitian ini berupa komik strip yang memuat isu-isu sosial, baik dalam bentuk visual maupun teks.

1.7.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dipakai pada penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah 6 file gambar berupa komik dalam akun *instagram* Komik Osiasu yang mengandung unsur kritik sosial.

Untuk data sekunder berupa studi pustaka tentang kritik sosial di Indonesia terkait menggunakan objek penelitian yang diteliti supaya lebih peka dalam menganalisis dan memunculkan makna pesan kritik sosial didalam komik.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati arsip gambar berupa komik dalam akun *Instagram* Komik Osiasu.

Studi Pustaka, mencari dan memperbanyak studi Pustaka yang memiliki kritik sosial terkait dengan objek penelitian agar lebih sensitif dalam menganalisis komik dalam akun *Instagram* Komik Osiasu.

1.8.1 Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan metode. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pembanding, baik berupa sumber lain, metode lain, atau teori lain Rahardjo (2010:2). Dalam konteks penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan interpretasi tanda-tanda dalam komik strip dari berbagai sumber data, seperti karya komik dari beberapa kreator yang mengangkat isu sosial yang berbeda-beda.

Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan teknik observasi dokumen visual dan studi pustaka untuk memperkuat temuan yang diperoleh dari analisis semiotika. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Arianto (2024:146), yang menyatakan bahwa triangulasi metode dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, sekaligus meminimalisasi bias interpretatif dari peneliti. Dengan demikian, penggunaan triangulasi dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil analisis terhadap makna kritik sosial dalam komik strip.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan terhadap 6 gambar komik pada akun *Instagram* komik osiasu ini memakai analisis teori semiotika segitiga makna Charles Sanders peirce atau triangle of meaning yaitu sign, object, dan interpretant, kemudian menggambarkan pesan kritik sosial dalam Komik Osiasu.

Mengumpulkan semua data adalah tahap paling awal yang dilakukan pada penelitian ini. Data tadi dihasilkan berdasarkan asal data primer dan sekunder. Data primer berdasarkan penelitian ini berupa file gambar pada bentuk komik dalam akun *Instagram* Komik Osiasu. kemudian data sekunder berupa studi Pustaka yang mengandung kritik sosial yang berkaitan dengan objek penelitian.

Setelah itu dalam tahap ke dua dilakukan reduksi data menggunakan analisis semiotika Peirce, yaitu triangle of meaning (sign, object, dan interpretant). Lalu digabungkan menggunakan pemahaman terkait kritik sosial yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya supaya penelitian ini mudah dipahami, output data yang sudah direduksi tersaji dengan bentuk tabel yang merupakan gambaran mengenai analisis semiotika Peirce.